DAMPAK KONSUMSI KONTEN VIDEO BERDURASI PENDEK (SHORT-FORM VIDEO) TERHADAP RENTANG PERHATIAN (ATTENTION SPAN) DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V A SD ANGKASA 2 LANUD HND

Muthahara Nisa[1], Aqila Nasya Islami[2], Salsabila[3], Muhammad Nur Abdullah[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar
[1]mthranisaa17@gmail.com, [2]aqilanasyaislami932@gmail.com,
[3]salsabilaramadani457@gmail.com, [4]muh.nurabdullah26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of short-form video consumption intensity on attention span, and the effect of attention span on the learning outcomes of elementary school students. Short-form videos such as TikTok, Instagram Reels, and YouTube Shorts are widely accessed by children and are suspected of shortening their ability to sustain attention in class. This study used a quantitative approach with an associative causal, ex post facto design. The sample consisted of 22 fifth-grade students of SD Angkasa 2 Lanud Hnd, selected by purposive sampling from a population of 23 students. Data were collected through two questionnaires (short-form video consumption and attention span), documentation of learning outcome scores, and simple classroom observation. The data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, the lack-of-fit linearity test, simple linear regression, and Pearson and Spearman correlations. The results showed that short-form video consumption was in the moderate (50.0%) and high (50.0%) categories, while attention span was in the high (63.6%) and moderate (36.4%) categories. Short-form video consumption had no significant effect on attention span ($r = -0.130$; $R^2 = 0.017$; $p = 0.564$), and attention span had no significant effect on learning outcomes ($r = 0.288$; $R^2 = 0.083$; $p = 0.194$). Although the direction of both coefficients was consistent with the theory, the effects were too small to be declared significant in this small sample. These findings should be read as an initial picture of one class and are not generalized to all elementary school students.

***Keywords**: short-form video, attention span, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh intensitas konsumsi video berdurasi pendek (short-form video) terhadap rentang perhatian (attention span) dan pengaruh rentang perhatian terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Video berdurasi pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts banyak diakses anak dan diduga memperpendek kemampuan mempertahankan perhatian di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif kausal ex post facto. Sampel berjumlah 22 siswa kelas V SD Angkasa 2 Lanud Hnd yang ditetapkan dengan teknik purposive sampling dari populasi 23 siswa. Data dikumpulkan melalui dua angket (konsumsi short-form video dan rentang perhatian), dokumentasi nilai hasil belajar, dan observasi sederhana di kelas, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji kelinearan lack of fit, regresi linear sederhana, serta korelasi Pearson dan

Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi short-form video berada pada kategori sedang (50,0%) dan tinggi (50,0%), sedangkan rentang perhatian berada pada kategori tinggi (63,6%) dan sedang (36,4%). Konsumsi short-form video tidak berpengaruh signifikan terhadap rentang perhatian ($r = -0{,}130$; $R^2 = 0{,}017$; $p = 0{,}564$), dan rentang perhatian tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ($r = 0{,}288$; $R^2 = 0{,}083$; $p = 0{,}194$). Arah kedua koefisien sesuai dengan teori, tetapi besarnya belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan pada sampel yang kecil. Temuan ini dipandang sebagai gambaran awal pada satu kelas dan tidak digeneralisasikan pada seluruh siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: video berdurasi pendek, rentang perhatian, hasil belajar

A. Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar, menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2014), berada pada tahap operasional konkret, yaitu periode ketika kemampuan berpikir logis mulai berkembang, tetapi kapasitas untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian secara berkelanjutan masih dalam proses pematangan. Rentang perhatian atau *attention span* dipahami sebagai lamanya waktu yang dapat digunakan seseorang untuk berkonsentrasi penuh pada satu objek, tugas, atau aktivitas tanpa teralihkan oleh rangsangan lain (Santrock, 2014). Kemampuan ini menjadi salah satu prasyarat kognitif keberhasilan belajar di sekolah dasar, sebab sebagian besar kegiatan pembelajaran menuntut anak menyimak penjelasan guru, membaca teks, mengerjakan latihan, dan menyelesaikan tugas dalam rentang waktu tertentu. Slameto (2015) menegaskan bahwa perhatian merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan belajar, karena tanpa perhatian yang cukup, informasi yang diterima siswa cenderung tidak terproses secara mendalam dan sulit disimpan dalam memori jangka panjang.

Pola konsumsi media digital anak saat ini banyak didominasi konten yang disajikan dalam durasi sangat singkat dan berganti dengan cepat. *Short-form video* merupakan format konten audiovisual yang umumnya berdurasi lima belas detik hingga tiga menit dan dirancang untuk menarik perhatian penonton secara instan melalui algoritma personalisasi dan pergantian adegan yang cepat (Chen dkk., 2023). Rajendran dkk. (2024) menjelaskan bahwa algoritma platform penyedia konten ini dirancang untuk menyajikan video baru secara terus-menerus (*infinite*

scrolling) sehingga pengguna cenderung menonton lebih lama dari yang direncanakan. Chen dkk. (2023) menemukan bahwa kecanduan *short-form video* berhubungan signifikan dengan menurunnya *attention span* pengguna karena otak terbiasa menerima stimulus baru dalam interval yang sangat singkat, terutama pada anak dan remaja yang sistem regulasi kognitifnya belum matang. Apabila kebiasaan ini berlangsung tanpa kontrol dan pendampingan yang memadai, dikhawatirkan dampaknya meluas dari penurunan rentang perhatian menjadi penurunan hasil belajar.

Secara yuridis, negara menjamin hak tumbuh kembang anak. Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mewajibkan orang tua mengasuh, mendidik, dan melindungi anak, termasuk dari paparan konten dan aktivitas digital yang berpotensi merugikan tumbuh kembangnya. Adapun Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik. Dengan demikian, perlindungan anak dari dampak negatif konten digital dan penjaminan mutu proses belajar di sekolah dasar merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan negara.

Secara faktual, konsumsi *short-form video* di Indonesia berada pada tingkat yang tinggi. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2026) mencatat bahwa TikTok menjadi platform media sosial yang paling banyak diakses, dengan sekitar 29,5 persen responden menyatakan konten video berdurasi singkat sebagai jenis konten yang paling sering ditonton setiap hari. Penetrasi platform tersebut tidak lagi terbatas pada remaja dan dewasa muda, sehingga paparannya besar kemungkinan juga menjangkau anak usia sekolah dasar melalui perangkat milik orang tua atau keluarga. Gong dan Tao (2024), yang meneliti siswa sekolah dasar, menemukan bahwa

intensitas penggunaan *short-form video* berhubungan secara signifikan dengan prestasi akademik, dengan rentang perhatian sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, konsumsi *short-form video* pada anak bukan lagi sekadar isu gaya hidup digital, melainkan isu yang berkaitan langsung dengan kualitas proses dan hasil belajar.

Kajian lain memperkuat landasan tersebut. Al-Leimon dkk. (2025) menemukan bahwa *attention span* memediasi sebagian hubungan antara kecanduan *short-form video* dan penurunan fungsi memori pada kelompok usia muda, sedangkan Li dkk. (2024) mengaitkan kecanduan aplikasi *short-form video* dengan kecemasan akademik dan keterlibatan belajar yang dimediasi *mindfulness*. Di Indonesia, Balqis dkk. (2025) membahas strategi psikopedagogis untuk mengatasi *short attention span* pada siswa sekolah dasar akibat konsumsi konten digital singkat, tetapi kajian tersebut berfokus pada strategi intervensi dan belum menguji secara kuantitatif besarnya pengaruh intensitas konsumsi *short-form video* terhadap rentang perhatian, serta pengaruh rentang perhatian terhadap hasil belajar. Hasil belajar sendiri dipahami sebagai perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akibat proses belajar (Sudjana, 2016) yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kondisi psikologis, motivasi, dan lingkungan belajar (Dimyati & Mudjiono, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan intensitas konsumsi *short-form video* (X) sebagai variabel bebas, rentang perhatian (Z) sebagai variabel penghubung, dan hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat, dengan dugaan bahwa semakin tinggi konsumsi *short-form video* maka semakin rendah rentang perhatian, dan semakin rendah rentang perhatian maka semakin rendah pula hasil belajar. Rumusan masalah penelitian adalah (1) bagaimana pengaruh intensitas konsumsi *short-form video* terhadap rentang perhatian siswa sekolah dasar dan (2) bagaimana pengaruh rentang perhatian terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kedua pengaruh tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang dampak teknologi

informasi terhadap aspek kognitif dan capaian akademik anak. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi siswa dalam mengatur kebiasaan menonton, bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menjaga perhatian siswa, bagi sekolah dalam menyusun kebijakan literasi digital, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal yang bersifat *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh antarvariabel yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan statistik (Sugiyono, 2019). Sifat *ex post facto* dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan apa pun; kebiasaan menonton, rentang perhatian, dan hasil belajar diamati sebagaimana adanya. Penelitian ini bukan penelitian tindakan kelas sehingga tidak terdapat siklus, perlakuan, maupun target peningkatan nilai.

Penelitian dilaksanakan di SD Angkasa 2 Lanud Hnd pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Pengambilan data dilakukan dalam satu hari, yaitu Jumat, 30 Oktober 2026, di kelas V A: siswa mengisi angket di dalam kelas dan peneliti mengobservasi pembelajaran Seni Rupa, sedangkan nilai hasil belajar dihimpun melalui dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V A sebanyak 23 siswa. Sampel ditetapkan sebanyak 22 siswa dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019), dengan kriteria tercatat sebagai siswa kelas V A, hadir pada hari pengambilan data, dan mengisi kedua angket. Satu siswa tidak hadir sehingga tidak dilibatkan. Untuk menjaga privasi, identitas siswa dirahasiakan dan setiap siswa diberi kode.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel. Konsumsi *short-form video* (X) adalah intensitas siswa mengakses video berdurasi pendek melalui platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts yang mencakup frekuensi, durasi, situasi, dan kebiasaan menonton beruntun, diukur dengan angket 12 pertanyaan pilihan ganda (skor 12–48). Rentang perhatian (Z) adalah kemampuan siswa memusatkan dan

mempertahankan konsentrasi pada penjelasan guru dan tugas belajar tanpa teralihkan oleh gangguan di sekitarnya, diukur dengan angket 12 pernyataan berskala empat pilihan (skor 12–48); variabel ini menjadi variabel terikat pada rumusan masalah pertama dan variabel bebas pada rumusan masalah kedua. Hasil belajar (Y) adalah capaian akademik siswa berupa nilai yang diperoleh melalui dokumentasi. Kisi-kisi kedua angket disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-Kisi Angket Konsumsi *Short-Form Video* (X) dan Rentang Perhatian (Z)

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
X	Frekuensi menonton	1, 2, 3	3
X	Durasi menonton	4, 5, 6	3
X	Situasi menonton	7, 8, 9	3
X	Menonton beruntun	10, 11, 12	3
Z	Konsentrasi pada penjelasan guru	1, 2	2
Z	Ketelitian dan ketahanan mengerjakan tugas	3, 4, 5, 12	4
Z	Ketahanan terhadap gangguan	6 (−), 7, 8 (−), 9	4
Z	Penyelesaian tugas	10, 11 (−)	2

Keterangan: (−) = butir negatif yang skornya dibalik.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik, yaitu angket, dokumentasi, dan observasi. Angket X berisi 12 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban (A sampai D) yang diberi skor 1 sampai 4 sesuai tingkat intensitas menonton. Angket Z berisi 12 pernyataan dengan pilihan Sangat Sering, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah yang diberi skor 4, 3, 2, dan 1 untuk butir positif, sedangkan skor butir negatif (butir 6, 8, dan 11) dibalik sehingga skor yang lebih tinggi selalu berarti rentang perhatian yang lebih baik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh nilai hasil belajar yang dicatat dengan kode siswa tanpa nama. Observasi digunakan sebagai data pendukung dengan enam indikator perilaku perhatian (menatap guru saat menjelaskan, mengerjakan tugas sampai selesai, tidak mengobrol atau bermain sendiri, tidak membicarakan video, telepon genggam, atau permainan, fokus kembali setelah terganggu, dan fokus sampai pembelajaran selesai); jumlah

tanda cek 5–6 berarti perhatian baik, 3–4 cukup, dan 0–2 kurang.

Validitas butir diuji dengan korelasi butir-total terkoreksi, dan butir dinyatakan valid apabila koefisiennya lebih besar atau sama dengan r tabel 0,423 (n = 22; taraf signifikansi 5 persen). Reliabilitas diuji dengan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas 0,70 (Ghozali, 2021). Karena jumlah responden terbatas, pengujian instrumen dilakukan menggunakan data hasil penelitian itu sendiri. Analisis data meliputi (1) statistik deskriptif (rerata, simpangan baku, nilai terendah, nilai tertinggi, dan median) dengan kategori tinggi (skor 36 atau lebih), sedang (24–35), dan rendah (kurang dari 24) berdasarkan rerata ideal 30 dan simpangan baku ideal 6; (2) uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro–Wilk* dan uji kelinearan *lack of fit* pada taraf 0,05; dan (3) uji hipotesis dengan regresi linear sederhana (uji t, α = 0,05) untuk pengaruh X terhadap Z dan Z terhadap Y. Kekuatan hubungan dinyatakan dengan korelasi *Pearson Product Moment* apabila data normal atau korelasi *Rank Spearman* apabila tidak normal, dan sumbangan pengaruh dinyatakan dengan koefisien determinasi. Hipotesis alternatif (Ha) diterima apabila p < 0,05. Hipotesis yang diuji adalah Ha1: terdapat pengaruh yang signifikan intensitas konsumsi *short-form video* terhadap rentang perhatian, dan Ha2: terdapat pengaruh yang signifikan rentang perhatian terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada hari pengambilan data hanya 22 dari 23 siswa yang hadir, mengisi kedua angket, dan dapat diobservasi. Terdapat dua butir yang tidak terjawab (satu pada angket X dan satu pada angket Z) yang diberi skor pembulatan rerata butir lain milik siswa yang sama. Statistik deskriptif ketiga variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Rerata	SD	Median
Konsumsi *short-form video* (X)	22	28	42	35,68	4,16	36,00
Rentang perhatian (Z)	22	32	47	37,91	4,20	38,00
Hasil belajar (Y)	22	82	95	86,82	4,01	86,00

Skor konsumsi *short-form video* berkisar 28–42 dengan rerata 35,68 dari rentang teoretis 12–48. Sebelas siswa (50,0 persen) berada pada kategori tinggi dan sebelas siswa lainnya (50,0 persen) pada kategori sedang, tanpa seorang pun pada kategori rendah (Tabel 3). Artinya, tidak ada siswa yang intensitas menontonnya tergolong rendah, hanya tingkat intensitasnya yang berbeda. Skor rentang perhatian berkisar 32–47 dengan rerata 37,91; empat belas siswa (63,6 persen) berada pada kategori tinggi dan delapan siswa (36,4 persen) pada kategori sedang.

Tabel 3 Distribusi Kategori Konsumsi *Short-Form Video* (X) dan Rentang Perhatian (Z)

Kategori	Rentang Skor	X: f (%)	Z: f (%)
Tinggi	36–48	11 (50,0)	14 (63,6)
Sedang	24–35	11 (50,0)	8 (36,4)
Rendah	12–23	0 (0,0)	0 (0,0)
Jumlah		22 (100,0)	22 (100,0)

Berdasarkan indikator (Tabel 4), frekuensi menonton memperoleh rerata tertinggi pada variabel X (3,27), disusul durasi menonton (3,11) dan menonton beruntun (2,91), sedangkan situasi menonton terendah (2,61). Pada variabel Z, siswa paling kuat dalam konsentrasi pada penjelasan guru (3,50), diikuti ketelitian dan ketahanan mengerjakan tugas (3,32) dan penyelesaian tugas (3,11), sedangkan ketahanan terhadap gangguan paling rendah (2,85).

Tabel 4 Rerata Skor Butir per Indikator (Skala 1–4)

Variabel	Indikator	Rerata
X	Frekuensi menonton	3,27
X	Durasi menonton	3,11
X	Situasi menonton	2,61
X	Menonton beruntun	2,91
Z	Konsentrasi pada penjelasan guru	3,50
Z	Ketelitian dan ketahanan mengerjakan tugas	3,32
Z	Ketahanan terhadap gangguan	2,85
Z	Penyelesaian tugas	3,11

Nilai hasil belajar berkisar 82–95 dengan rerata 86,82 dan simpangan baku 4,01. Nilai 85 paling banyak diperoleh (7 siswa; 31,8 persen), disusul nilai 87 (6 siswa; 27,3 persen), nilai 82 (4 siswa; 18,2 persen), nilai 95 (3 siswa; 13,6 persen), dan nilai 90 (2 siswa; 9,1 persen). Sebanyak 13 dari 22 siswa memperoleh nilai 85 atau 87 sehingga sebaran nilai tampak mengelompok pada rentang sempit, yang membatasi kemampuan analisis statistik menangkap perbedaan hasil belajar yang berkaitan dengan variabel lain.

Hasil observasi pada pembelajaran Seni Rupa menunjukkan bahwa lima dari enam indikator perhatian terpenuhi pada seluruh 22 siswa, sedangkan indikator tidak mengobrol atau bermain sendiri terpenuhi pada 21 siswa (95,5 persen) karena seorang siswa terlihat bermain alat tulis di atas meja. Dengan demikian, seluruh siswa (100 persen) tergolong memiliki perhatian baik, dan gangguan lain seperti mengobrol di luar topik, melamun, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, membicarakan konten video, atau membawa gawai tidak teramati.

Hasil uji instrumen disajikan pada Tabel 5. Pada angket X, lima butir (3, 4, 6, 7, dan 8) valid dengan koefisien 0,475–0,526, sedangkan pada angket Z lima butir (1, 2, 4, 7, dan 11) valid dengan koefisien 0,426–0,588; butir lainnya memiliki koefisien di bawah 0,423. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,644 (X) dan 0,687 (Z) menunjukkan konsistensi internal yang sedang dan sedikit di bawah batas 0,70 (Ghozali, 2021). Seluruh butir tetap dipertahankan karena disusun dari indikator teoretis dan jumlah responden yang kecil membuat koefisien butir-total kurang stabil, dan analisis ulang yang hanya memakai butir valid dilaporkan sebagai uji kepekaan.

Tabel 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket

Angket	Butir Valid (r ≥ 0,423)	Butir Kurang Valid	Alpha
Konsumsi *short-form video* (X)	3, 4, 6, 7, 8	1, 2, 5, 9, 10, 11, 12	0,644
Rentang perhatian (Z)	1, 2, 4, 7, 11	3, 5, 6, 8, 9, 10, 12	0,687

Uji prasyarat (Tabel 6) menunjukkan bahwa skor X (p = 0,168) dan skor Z (p = 0,259) berdistribusi normal, demikian pula residual regresi X terhadap Z (p = 0,192). Sebaliknya, nilai hasil belajar Y (p = 0,003) dan residual regresi Z terhadap Y (p = 0,021) tidak berdistribusi normal, sejalan dengan sebaran nilai yang mengelompok. Hubungan X dengan Z (p = 0,060) dan Z dengan Y (p = 0,963) tergolong linear. Karena normalitas pada jalur Z terhadap Y tidak terpenuhi, hasil regresi pada jalur tersebut dilengkapi dengan korelasi Rank Spearman.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas dan Kelinearan

Uji dan Data	Statistik	p	Keterangan
Normalitas (*Shapiro–Wilk*): X	W = 0,937	0,168	Normal
Normalitas: Z	W = 0,946	0,259	Normal
Normalitas: Y	W = 0,848	0,003	Tidak normal
Normalitas residual: X terhadap Z	W = 0,939	0,192	Normal
Normalitas residual: Z terhadap Y	W = 0,892	0,021	Tidak normal
Kelinearan (*lack of fit*): X dan Z	F = 2,908	0,060	Linear
Kelinearan (*lack of fit*): Z dan Y	F = 0,313	0,963	Linear

Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 7. Pada jalur pertama, persamaan regresi Z = 42,595 − 0,131X menunjukkan arah negatif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan (t hitung = −0,587 < t tabel 2,086; p = 0,564). Korelasi sebesar −0,130 tergolong sangat rendah menurut Sugiyono (2019), dan koefisien determinasi 0,017 berarti konsumsi *short-form video* hanya menjelaskan 1,7 persen variasi rentang perhatian. Dengan demikian H01 diterima dan Ha1 ditolak; korelasi Spearman memberikan kesimpulan yang sama (ρ = −0,138; p = 0,539). Pada jalur kedua, persamaan Y = 76,400 + 0,275Z menunjukkan arah positif, tetapi pengaruhnya juga tidak signifikan (t hitung = 1,344 < 2,086; p = 0,194). Korelasi 0,288 tergolong rendah dan koefisien determinasi 0,083 berarti rentang perhatian menjelaskan 8,3 persen variasi nilai. Dengan demikian H02 diterima dan Ha2 ditolak; korelasi Spearman memberikan kesimpulan yang sama (ρ = 0,277; p = 0,212). Uji kepekaan dengan butir valid saja menghasilkan r = −0,139 (p = 0,537) pada jalur pertama dan r = 0,368 (p = 0,092)

pada jalur kedua sehingga keputusan kedua hipotesis tidak berubah.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Keterangan	X terhadap Z	Z terhadap Y
Persamaan regresi	Z = 42,595 − 0,131X	Y = 76,400 + 0,275Z
Koefisien korelasi (r)	−0,130	0,288
Tafsiran hubungan	Sangat rendah	Rendah
Koefisien determinasi (R^2)	0,017	0,083
t hitung	−0,587	1,344
t tabel (db = 20; α = 0,05)	2,086	2,086
Signifikansi (p)	0,564	0,194
Korelasi Spearman (ρ); p	−0,138; 0,539	0,277; 0,212
Keputusan	H01 diterima, Ha1 ditolak	H02 diterima, Ha2 ditolak

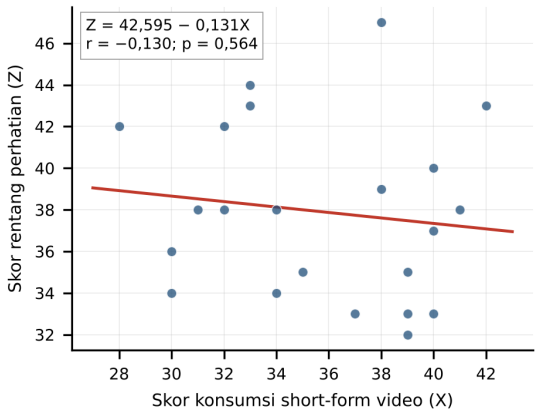

Grafik 1 Sebaran Skor Konsumsi *Short-Form Video* terhadap Rentang Perhatian

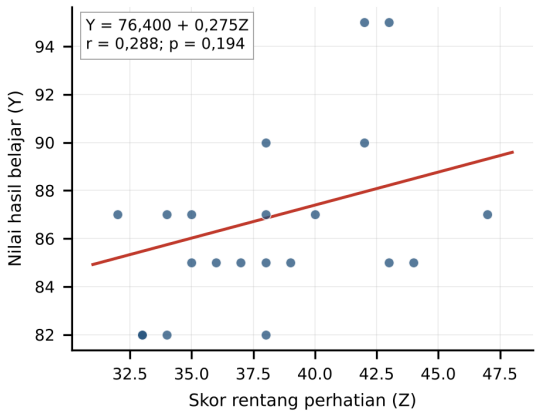

Grafik 2 Sebaran Skor Rentang Perhatian terhadap Nilai Hasil Belajar

2. Pembahasan

Seluruh siswa kelas V A yang menjadi sampel berada pada kategori konsumsi *short-form video* sedang hingga tinggi, tanpa satu pun pada kategori rendah. Rerata skor sebesar 35,68 dari skor maksimum 48, dengan indikator tertinggi frekuensi menonton (3,27) yang disusul durasi menonton (3,11). Gambaran ini sejalan dengan survei APJII (2026) yang melaporkan bahwa video berdurasi singkat merupakan jenis konten yang paling sering ditonton masyarakat Indonesia setiap hari, sehingga wajar apabila siswa sekolah dasar yang dapat

mengakses perangkat di rumah menunjukkan kebiasaan serupa. Di sisi lain, rentang perhatian siswa justru tergolong baik: 14 dari 22 siswa berada pada kategori tinggi dan sisanya sedang, dan hasil observasi memperkuat gambaran tersebut karena seluruh siswa yang diamati memiliki perhatian baik. Indikator yang relatif paling lemah adalah ketahanan terhadap gangguan (2,85), yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah terpengaruh oleh suara dan percakapan di sekitarnya dibandingkan indikator lain.

Pengaruh konsumsi *short-form video* terhadap rentang perhatian tidak terbukti signifikan ($p = 0{,}564$; $R^2 = 0{,}017$). Arah koefisien yang negatif sesuai dengan dugaan teoretis Chen dkk. (2023), yaitu semakin intens konsumsi maka cenderung semakin pendek *attention span*, tetapi besarnya sangat kecil dan tidak dapat dibedakan dari kebetulan pada kelompok sebanyak 22 siswa ini (Grafik 1). Beberapa kemungkinan dapat menjelaskan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, variasi konsumsi antarsiswa sempit karena seluruh siswa berada pada kategori sedang dan tinggi sehingga perbedaan rentang perhatian sulit dikaitkan dengan perbedaan konsumsi. Kedua, Gong dan Tao (2024) menempatkan penggunaan *short video* oleh orang tua sebagai variabel moderasi, sedangkan faktor lingkungan keluarga semacam ini belum diukur dalam penelitian ini. Ketiga, rentang perhatian diukur melalui pengakuan siswa dan pengamatan pada satu mata pelajaran, yaitu Seni Rupa yang banyak melibatkan kegiatan praktik sehingga dapat menahan perhatian siswa lebih baik dibandingkan pelajaran yang didominasi penjelasan lisan.

Pengaruh rentang perhatian terhadap hasil belajar juga tidak signifikan ($p = 0{,}194$), walaupun koefisien yang positif menunjukkan kecenderungan bahwa siswa dengan rentang perhatian lebih panjang memperoleh nilai yang sedikit lebih tinggi (Grafik 2). Kecenderungan ini sejalan dengan Slameto (2015) serta Dimyati dan Mudjiono (2015) yang menempatkan perhatian sebagai faktor psikologis penting dalam keberhasilan belajar, dan dengan Gong dan Tao (2024) yang menemukan bahwa rentang perhatian memediasi hubungan penggunaan video pendek dengan prestasi

akademik siswa sekolah dasar. Koefisien determinasi 0,083 menunjukkan bahwa rentang perhatian hanya menjelaskan sekitar 8,3 persen variasi nilai, sedangkan 91,7 persen lainnya dipengaruhi faktor lain seperti motivasi, minat, kemampuan awal, dan lingkungan belajar (Slameto, 2015). Selain itu, nilai hasil belajar sangat mengelompok (13 dari 22 siswa memperoleh nilai 85 atau 87 dan nilai terendah 82) sehingga ruang untuk menangkap perbedaan nilai yang berkaitan dengan perhatian menjadi terbatas.

Temuan di atas perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Sampel yang hanya 22 siswa dari satu kelas membuat uji statistik berdaya rendah untuk mendeteksi pengaruh yang kecil, sehingga hasil yang tidak signifikan tidak dapat langsung dimaknai sebagai tidak adanya pengaruh sama sekali. Kedua angket memiliki koefisien reliabilitas sedikit di bawah 0,70 dan sebagian butir memiliki korelasi butir-total di bawah nilai kritis, walaupun analisis ulang dengan butir valid saja memberikan kesimpulan yang sama. Pengukuran juga dilakukan sekali pada satu waktu melalui laporan diri siswa yang mungkin belum akurat dalam memperkirakan durasi dan frekuensi menonton, sementara isi video yang ditonton tidak diteliti. Dengan keterbatasan tersebut, penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai gambaran awal pada satu kelas dan hasilnya tidak digeneralisasikan pada seluruh siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa (1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan intensitas konsumsi *short-form video* terhadap rentang perhatian siswa kelas V A SD Angkasa 2 Lanud Hnd ($r = -0{,}130$; $R^2 = 0{,}017$; $p = 0{,}564 > 0{,}05$), sehingga H01 diterima dan Ha1 ditolak; dan (2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan rentang perhatian terhadap hasil belajar siswa ($r = 0{,}288$; $R^2 = 0{,}083$; $p = 0{,}194 > 0{,}05$), sehingga H02 diterima dan Ha2 ditolak. Secara deskriptif, seluruh siswa memiliki intensitas konsumsi *short-form video* pada kategori sedang (50,0 persen) dan tinggi (50,0 persen), rentang perhatian pada kategori tinggi (63,6 persen) dan sedang (36,4 persen), serta rerata nilai hasil belajar 86,82. Arah koefisien pada kedua jalur

sesuai dengan dugaan teoretis, tetapi besarnya belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan pada kelompok kecil yang diteliti, dan kesimpulan ini berlaku untuk sampel penelitian.

Saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Bagi siswa, hendaknya tetap membatasi waktu menonton *short-form video*, terutama frekuensi membuka aplikasi dan menonton beruntun, serta melatih diri agar tidak mudah terpengaruh suara di sekitar ketika belajar. Bagi guru, hendaknya mempertahankan kegiatan belajar yang aktif dan bervariasi seperti kegiatan praktik serta memberi perhatian khusus pada siswa yang mudah teralihkan. Bagi sekolah, hendaknya menyusun program literasi digital yang melibatkan orang tua untuk mengatur kebiasaan menonton anak di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menggunakan sampel yang lebih besar dari beberapa kelas atau sekolah, menguji coba angket pada kelompok terpisah, memakai nilai hasil belajar yang lebih beragam, serta mempertimbangkan variabel lain seperti pengawasan orang tua, kecemasan akademik, dan isi video yang ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2026). *Survei penetrasi internet dan perilaku pengguna Indonesia 2026*. Jakarta: APJII.

Dimyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-5). Jakarta: Salemba Humanika.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Artikel in Press :

Rajendran, P. T., Creusy, K., & Garnes, V. (2024). *Shorts on the rise: Assessing the effects of YouTube Shorts on long-form video content* (Preprint). arXiv. http://arxiv.org/abs/2402.18208

Jurnal :

Al-Leimon, O., Pan, W., Jaber, A. R., Al-Leimon, A., Jaber, A. R., Aljahalin, M., & Dardas, L. A. (2025). Reels to remembrance: Attention partially mediates the relationship between short-form video addiction and memory function among youth. *Healthcare, 13*(3), 252.

Balqis, R., Syaikhu, A., Nisa, K., & Maulidia Afriani, D. (2025). Strategi psikopedagogis dalam mengatasi

"short attention span" pada anak usia sekolah dasar akibat konsumsi konten digital singkat. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7*(1), 68–74.

Chen, Y., Li, M., Guo, F., & Wang, X. (2023). The effect of short-form video addiction on users' attention. *Behaviour & Information Technology, 42*(16), 2893–2910.

Gong, Q., & Tao, T. (2024). The relationship between short video usage and academic achievement among elementary school students: The mediating effect of attention and the moderating effect of parental short video usage. *PLOS ONE, 19*(11), e0309899.

Ilmiyah, N. (2024). Dampak pola komunikasi terhadap attention span. *Propaganda, 4*(1), 34–37.

Li, G., Geng, Y., & Wu, T. (2024). Effects of short-form video app addiction on academic anxiety and academic engagement: The mediating role of mindfulness. *Frontiers in Psychology, 15*, 1428813.

Peraturan Perundang-undangan :

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.